

## MORFOLOGI BAHASA HITU DI MALUKU SELATAN

Wiwiek Dwi Astuti

wiwiekdwiastuti@gmail.com

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

### ABSTRAK

Maluku adalah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai keberagaman bahasa yang cukup besar. Salah satu bahasa yang mempunyai dialek dan penutur yang cukup banyak adalah bahasa Hitu di Pulau Ambon. Meskipun persebaran penutur bahasa Hitu cukup luas dengan penutur yang cukup banyak, bahasa Hitu dapat dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan berbagai upaya pengembangan dan perlindungan agar bahasa Hitu terhindar dari ancaman kepunahan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk melindungi dan mengembangkan bahasa Hitu di Maluku, misalnya melalui penyusunan sistem fonologi, tatabahasa, penyusunan kamus, dan bahan ajar bahasa Hitu. Tujuan tulisan ini adalah meneliti aspek morfologi bahasa Hitu, yaitu aspek apa saja yang mendukung morfologi bahasa Hitu yang sudah ditetapkan sebagai dialek standar bahasa yang kini ada di Jazirah Leihitu. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan aspek morfologi bahasa Hitu di Maluku Tengah. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya morfem bahasa Hitu, yang berupa (1) morfem bebas, morfem terikat dan (2) proses morfologis yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

**Kata Kunci:** bahasa Hitu, bahasa terancam punah, dialek standar

### ABSTRACT

*Maluku is a province in Indonesia with language diversity. One of the languages spoken in ambon island is Hitu language. Hitu has a lot of dialect. However hitu is considered as endangered language since the yout under 25 yeasers old in ambon do not speak the language. To prevent Hitulanguage from death, it should be maintained through the preparation of phonological and grammar system, dictionary compilation, and Hitu language teaching. This study focuses on morphological aspect of Hitu language in central Maluku. The result of the research shows that (1) there are three kinds of morphemr in Hitu language, namely*

**Key Words:** Hitu language, endangered language, standard dialect

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Maluku adalah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai keberagaman bahasa yang cukup besar. Salah satu bahasa yang mempunyai dialek dan penutur yang cukup banyak adalah bahasa Hitu di Pulau Ambon. Meskipun persebaran penutur bahasa Hitu cukup luas dengan penutur yang cukup banyak, bahasa Hitu dapat dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah. Sebagian besar penutur bahasa Hitu yang berusia 25 tahun ke bawah tidak lagi menguasai bahasa Hitu secara aktif. Hal itu sering diungkapkan dalam pertemuan-pertemuan yang mengangkat topik tentang budaya lokal di Maluku. Hal yang sama juga disampaikan oleh para pemuka adat Hitu saat dilakukan wawancara terkait vitalitas bahasa Hitu. Oleh sebab itu, perlu dilakukan berbagai upaya pengembangan dan perlindungan agar bahasa Hitu terhindar dari ancaman kepunahan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk melindungi dan mengembangkan bahasa Hitu di Maluku, misalnya melalui penyusunan sistem fonologi, tatabahasa, penyusunan kamus, dan

bahan ajar bahasa Hitu. Sesungguhnya, status kebahasaan Hitu hingga saat ini masih menuai pertentangan di kalangan para peneliti bahasa. Sebagian berpendapat bahwa bahasa Hitu merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Asilulu, sedangkan yang lain menyatakan bahwa bahasa Hitu dan bahasa Asilulu merupakan dialek dari bahasa yang sama.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai lembaga yang mendapat tugas khusus dalam usaha pengembangan dan pembinaan bahasa nasional dan daerah melakukan berbagai usaha penggalan, pencatatan, dan penelitian. Salah satu rangkaian penelitian yang dikoordinasikan oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa tahun anggaran 2016 adalah morfologi dan sintaksis bahasa Hitu yang dilaksanakan oleh tim yang terdiri atas tiga orang. Sebelumnya, pada tahun anggaran 1998/1999 telah pernah dilakukan penelitian yang sama, yakni “Penelitian Morfologi dan Sintaksis bahasa Hitu” yang dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri atas tiga orang peneliti yang berasal dari perguruan tinggi di Ambon. Penelitian yang sudah dilakukan tersebut dirasa masih perlu dilanjutkan. Oleh karena itu, pada tahun 2016 tim dari Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu melanjutkan penelitian tentang fonologi, morfosintaksis, dan semantik, bahasa Hitu tujuannya adalah selain bahasa Hitu merupakan salah satu khasanah budaya nasional, juga sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya sebagai alat komunikasi yang hidup dan digunakan masyarakat penggunanya.

Persebaran varian-varian isolek Hitu diasumsikan membentang dari ujung barat pulau Ambon menuju ke timur melewati pulau Haruku, Saparua, dan Nusalaut hingga menyeberang ke pulau Seram. Pusat Bahasa (2008) mengidentifikasi isolek ini sebagai salah satu dialek bahasa Asilulu bersama empat belas dialek lainnya yang tersebar di sepanjang jazirah Leihitu di pulau Ambon ke arah Timur menuju Pelaw di Pulau Haruku hingga ke Tehoru di Pulau Seram.

Persebaran varian-varian isolek Hitu selain dapat ditelusuri melalui bukti-bukti linguistik dapat pula diperkuat dengan bukti-bukti sejarah. Penduduk pulau Ambon dahulu diasumsikan berasal dari pulau Seram. Cerita-cerita rakyat dari negeri-negeri di pulau Ambon mengisahkan bahwa datuk-datuk mereka berasal dari Nunusaku, suatu wilayah di pegunungan Seram Barat, yaitu daerah tiga buah aliran sungai Eti, Tala, dan Sapalewa. Penduduk asli pulau Seram ini adalah orang Alifuru yang terdiri atas suku bangsa Wemale dan Alune. Selain pendatang dari pulau Seram, terdapat juga pendatang dari kepulauan Banda dan Kei, daerah bagian selatan dan tenggara, sedangkan yang datang dari daerah bagian utara berasal dari Halmahera, Ternate, Tidore, serta kepulauan Sula dan Buru serta daerah bagian Timur, yaitu Papua (Pattikayhatu, 2007:186--187).

Pendatang dari daerah bagian barat berasal pulau Jawa terutama dari Tuban yang pada waktu itu merupakan pusat perdagangan dan penyiaran agama Islam. Sekitar abad ke-15 agama Islam sudah dipeluk sebagian penduduk negeri yang disebarkan oleh para mubalik Islam. Kemudian, pada abad ke-16 dan ke-17 muncul orang-orang Portugis dan Belanda dari Eropa untuk berdagang serta menyiarkan agama Kristen Katolik dan Protestan (Pattikayhatu, 2007:187).

Adanya keseragaman anggapan mengenai penduduk asal Pulau Ambon membuktikan bahwa penduduk yang terdapat di negeri-negeri yang ada di pulau ini dapat diasumsikan berasal dari daerah yang sama. Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh penuturnya pun kemungkinan besar berasal dari bahasa yang sama yang telah terpecah menjadi beberapa varian atau dialek akibat berbagai faktor, baik faktor linguistik maupun nonlinguistik. Adanya perbedaan pendapat mengenai status kebahasaan Hitu dan Asilulu menunjukkan perlunya dilakukan kajian ulang untuk menetapkan apakah keduanya merupakan bahasa yang sama atau sebaliknya. Namun, patut kiranya dipertimbangkan bahwa antara penutur isolek Hitu dan Asilulu ditemukan adanya kesalingpahaman timbal-balik (*mutual intelligibility*). Dengan demikian, besar kemungkinan keduanya merupakan dialek dari bahasa yang sama. Masalahnya adalah yang manakah di antara keduanya yang merupakan dialek standar?

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah aspek apa sajakah yang mendukung morfologi bahasa Hitu. Sementara itu, aspek-aspek pokok yang mendukung morfologi bahasa Hitu mencakup (1) morfem, (2) morfem bebas dan morfem terikat, (3) kelas kata/jenis kata, dan (4) proses morfologis yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

### **Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang telah dipaparkan di depan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan morfologi bahasa Hitu di Maluku Tengah.

### **Kerangka Teori**

Teori morfologi dialek standar yang diterapkan dalam penelitian ini adalah satuan teori linguistik struktural. Satuan teori itu diangkat dari buku linguistik atau karya tulis yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Di samping itu, penelitian ini juga menerapkan pengalaman para anggota tim peneliti serta hasil penelitian orang lain yang berkaitan dengan penerapan penelitian ini.

Penelitian bahasa Hitu yang dikerjakan ini adalah penelitian bahasa Hitu Maluku Tengah dalam tataran morfologi. Konsep-konsep dasar satuan lingual morfologi dijadikan kerangka acuan dalam menyusun morfologi bahasa Hitu di Maluku Tengah.

SIL (2006) mengidentifikasi bahasa Hitu sebagai bahasa Hitu dengan lima dialektanya, yaitu dialek Wakal, dialek Morela, dialek Mamala, dialek Hitu, dan dialek Hila. Berbeda dengan SIL, Pusat bahasa (2008) mengidentifikasi isolek Hitu sebagai salah satu dialek bahasa Asilulu. Menurut Pusat Bahasa, bahasa Asilulu memiliki lima belas dialek, yaitu dialek Hatuhaha, Siri Sori Islam, Laha, Tanah Titawai, Asilulu Leihitu, Hitu, Tulehu, Amahey, Sepa, Tamilow, Tehoru, Hualu, Koa (Manusela), Elpa Putih, dan dialek Kaitetu. Sementara itu, penelitian yang dilakukan SIL (2006) menetapkan bahasa Asilulu sebagai bahasa tersendiri yang memiliki tiga dialek, yaitu dialek Asilulu, dialek Ureng, dan dialek Negeri Lima (Lima, Henalima).

Seperti halnya SIL, Collins (1981:35) juga mengidentifikasi Asilulu sebagai bahasa tersendiri dengan perbedaan dialek yang sangat kecil dengan dialek yang berada di sekitarnya, yakni dialek Ureng dan dialek Henalima. Dengan tegas Collins menampik anggapan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa Asilulu dan Hitu merupakan dialek dari bahasa yang sama. Sebelumnya, Van Hoeffel (1877, dalam Collins 1981:36) menyatakan bahwa bahasa Asilulu merupakan salah satu dialek “bahasa Tanah” (yang dimaksudnya ialah bahasa Maluku Tengah yang asli). Menurutnya, ada lima dialek bahasa asli yang terkemuka, yaitu Asilulu, Hila (Hitu), Haruku, Saparua, dan Nusalaut yang hubungan antara satu dan yang lainnya sangat erat. Hal yang sama diungkapkan Dyen (1965, dalam Collins, 1981:36) yang menyatakan bahwa terdapat suatu rantai dialek dari ujung barat Pulau Ambon hingga Pulau Nusalaut di sebelah timur, yang artinya isolek Asilulu dan Hitu merupakan dialek dari bahasa yang sama. Hal ini ditentang oleh Collins (1981:36) yang menyatakan bahwa bahasa Asilulu adalah salah satu bahasa turunan bahasa kuno yang diberi nama bahasa Teluk Piru Barat. Menurutnya, hubungan bahasa ini dengan bahasa lain di bagian timur Pulau Ambon tidak serapat hubungan yang dikatakan oleh Dyen.

### **METODE DAN TEKNIK**

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini berpedoman pada metode linguistik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Pada dasarnya ada tiga tahapan strategi yang ditempuh. Dalam garis besarnya, ketiga tahapan strategi itu adalah (1) metode dan

teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian kaidah.

Metode dan teknik pengumpulan data digunakan metode penyimakan dan metode kontak atau metode informan. Metode penyimakan itu dijabarkan dalam wujud teknik dasar penyadapan dan tiga teknik lanjutan, yaitu (1) berpartisipasi sambil menyimak (peneliti terlibat dalam dialog), (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Perekaman data itu dilakukan dengan menggunakan alat perekam berupa *flash recorder*. Semua yang diperlukan untuk mendukung data penelitian direkam dengan alat tersebut. Di samping data morfologi sudah direkam, semua data juga dicatat pada instrumen yang telah disiapkan.

Metode kontak atau metode informan dijabarkan dalam teknik dasar pemancingan dan tiga teknik lanjutan, yaitu berupa (1) percakapan langsung (bersemuka dan lisan), (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Dalam pelaksanaan kedua metode itu, peneliti melibatkan sumber data yang berupa penutur asli bahasa Hitu, Maluku tengah. Setelah data terkumpul kemudian data diolah.. Pengolahan data antara lain dilakukan dengan menggunakan metode distribusional (metode agih), yakni menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu. Dalam penerapan metode ini ditempuh beberapa teknik yang sesuai dengan metode distribusional, misalnya teknik parafrasa atau perubahan bentuk, permutasi, dan substitusi. Hasil analisis data dilaporkan dalam bentuk deskripsi dengan metode penyajian kaidah yang informal, yaitu berupa perumusan dengan kata-kata umum.

Sebagaisumber data dipilih 2 orang sebagai informan yang merupakan warga asli desa Hitu sejak lahir. Para informan yang dipilih harus memenuhi persyaratan (1) penduduk asli dan penutur asli bahasa Hitu, (2) usia informan minimal 45 tahun, (3) alat ucapny tidak cacat, (4) pendidikan minimal sekolah dasar, dan (5) mampu berbahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ditemukan aspek morfologi bahasa Hitu yang meliputi (a) morfem; (b) morfem bebas yang terdiri atas (1) morfem bebas berupa kata benda, (2) morfem bebas berupa kata kerja, (3) morfem bebas berupa kata bilangan, (4) morfem bebas berupa kata ganti orang, dan (5) morfem bebas berupa kata ganti penunjuk; (c) morfem terikat, (d) proses morfologis yang berupa (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) komposisi. Berikut ini akan diuraikan secara selintas beberapa aspek morfologi bahasa Hitu.

### (1) Morfem

Morfem merupakan satuan yang paling kecil yang dapat dipelajari oleh morfologi. Namun, apa yang dimaksud dengan morfem belum dijelaskan. Berikut adalah salah satu definisi morfem menurut Ramlan (1983:26), yakni morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil yang tidak mempunyai satuan lain selain unsurnya. Selain pendapat Ramlan, Bloomfield (1933) juga berpendapat bahwa morfem sebagai *“a linguistic form which bears no partial phonetic-semantic resemblance to any other form, is a simple form or morpheme”*. (Maksudnya adalah “satu bentuk lingual yang sebagiannya tidak mirip dengan bentuk lain mana pun, baik secara bunyi maupun secara arti, yakni bentuk tunggal atau morfem”). Seperti halnya pendapat Alwasilah (1995) yang menyatakan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil, baik bebas maupun terikat yang memiliki arti baik secara leksikal maupun gramatikal.

Pada dasarnya dari definisi tersebut terdapat persamaan konsep, yakni morfem merupakan satuan gramatik terkecil, baik bebas maupun terikat yang memiliki arti, baik secara leksikal maupun gramatikal. Sebagai contoh perhatikan kata *memperlebar* dapat dipotong sebagai berikut

*mem-perlebar*

*per-lebar*

Jika *lebar* dipotong lagi, maka *le-* dan *-bar* masing-masing tidak mempunyai makna. Bentuk semacam *mem-*, *per-*, dan *lebar* disebut morfem. Morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti

*lebar*, dinamakan morfem bebas, sedangkan yang melekat pada bentuk lain, seperti *mem-* dan *per-*, dinamakan morfem terikat. Contoh *mempertbesar* di atas adalah satu kata yang terdiri atas tiga morfem, yakni dua morfem terikat *mem-* dan *per-*serta satu morfem bebas, *lebar*.

## (2) Morfem Bebas dan Morfem Terikat

### (a) Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, yaitu dapat berupa sebuah kata, sedangkan morfem terikat berupa kata, tetapi selalu dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang lain untuk menjadi satu kata. Contohnya: *makan*, *satu*, *tidur* adalah morfem bebas karena ketiga kata tersebut dapat berdiri sendiri, sedangkan bentuk *ber-*, *mem-*, dan lainnya adalah morfem terikat karena bentuk-bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Berikut ini adalah contoh morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kata yang terdapat pada kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata ganti orang, dan kata ganti penunjuk.

#### 1) Kata Benda

Sebuah kata dapat digolongkan ke dalam kelas kata benda jika kata itu dapat berfrasa dengan kata tugas *di*, *ke*, *pada*, dan *tentang* (Parera, 1977: 15). Berikut ini adalah contoh kata-kata dari bahasa Hitu.

- |     |                    |   |
|-----|--------------------|---|
| (1) | /anai/             | = 'kambing'   |
|     | /pipi ma anai/     | = 'anak kambing itu'                                  |
| (2) | /manu/             | = 'burung'  |
|     | /manu ing kiku/    | = 'burung terbang'                                    |
| (3) | /ume/              | = 'tanah'   |
|     | /ume ma ing subur/ | = 'tanah itu subur'                                   |
| (4) | /luma/             | = 'rumah'   |
|     | /luma ing elakne/  | = 'rumah itu besar' ( /ing/ atau /ma/ = 'itu' /'nya') |
|     | /ma yau luma/      | = 'itu rumah saya'                                    |
|     | /ma ale luma/      | = 'itu rumah kamu'                                    |

#### 2) Kata Kerja

Kata kerja adalah kata yang menggambarkan proses, perubahan, atau keadaan yang bukan merupakan sifat. Dalam kalimat, kata kerja biasanya berfungsi sebagai predikat. Contoh:

- |     |               |                    |
|-----|---------------|--------------------|
| (1) | /kele/        | = 'tidur'          |
|     | /walu ikele/  | = 'adik tidur'     |
| (2) | /pohoi /      | = 'mandi'          |
|     | /ile I pohoi/ | = 'ia mandi'       |
| (3) | /lepa/        | = 'bicara'         |
|     | /ale i lepa/  | = 'kamu berbicara' |
| (4) | /lawa/        | = 'lari'           |
|     | /sile I lawa' | = 'mereka berlari' |
| (5) | /kolo/        | = 'duduk'          |
|     | /ina I kolo/  | = 'ibu duduk'      |

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsisemantik. Kata Morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti 'bentuk' dan *logos* berarti 'ilmu'. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphed* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata *morfologi* berarti ilmu tentang bentuk.

Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan oleh perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi. Itulah sebabnya, dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata (struktur kata) serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap makna (arti) dan kelas kata.

Jika diperhatikan tuturan seseorang dengan saksama, ternyata ada satuan-satuan yang berulang-ulang yang dapat didengar, misalnya *kendaraan, berkendara, kendaraan-kendaraan* dan sebagainya. Satuan-satuan yang mengandung arti, baik leksikal maupun gramatik seperti yang telah disebutkan dikenal dengan sebutan satuan gramatik. Satuan gramatik atau satuan itu mungkin berupa *morfem*, misalnya *ber-*, *ke-an*, *-wan*, atau yang lainnya.

Satuan gramatik morfologi terbagi dua macam, yaitu satuan gramatik bebas dan satuan gramatik terikat. Satuan gramatik bebas merupakan satuan gramatik yang dapat berdiri sendiri, misalnya *lari*. Satuan gramatik terikat merupakan satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri, misalnya pada *berlari*, satuan *ber-* tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, tetapi selalu terikat pada satuan lain, yakni terikat pada satuan *lari*.

### 3) Kata Bilangan

Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya benda (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Kata bilangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni (a) kata bilangan takrif adalah kata bilangan yang menyatakan jumlah, sedangkan (b) kata bilangan tak takrif adalah kata bilangan yang menyatakan jumlah yang tak tentu.

Contoh:

- (1) /tua/ = 'dua'  
/baba membaca tua buku e/ = 'ayahlah yang membaca dua buku'  
(2) /husa/ = 'sepuluh'  
/yau aso manu ha tui husa/ = 'saya menangkap ayam sepuluh ekor/  
(3) /lima/ = 'lima'  
/Yami sahi ute huai lima/ = 'kami membeli bambu lima batang/  
(4) /ila/ = 'beberapa'

### 4) Kata Ganti Orang

Dalam BH terdapat beberapa kata ganti yang berbentuk bebas, seperti *yau, ile, ale, ite, yami, imi, ite, dan sile*. Untuk memudahkan pemahamannya, berikut ini daftarnya.

Persona	Tunggal		Jamak	
	Bahasa Hitu	Bahasa Indonesia	Bahasa Hitu	Bahasa Indonesia
I	<i>au, yau</i>	saya	<i>ite, yami</i>	kita, kami
II	<i>alema</i>	engkau	<i>imi/ale</i>	kamu
III	<i>ile</i>	dia, ia	<i>sile</i>	mereka

Contoh:

- (1) /yau/ = 'saya'  
/yau dilai/ = 'saya datang'  
/yau parikisi/ = 'saya sakit'  
/yau tuli surat/ = 'saya menulis surat'

- (2) */alema/* = ‘engkau’  
*/alema sola/* = ‘engkau bangun’  
*/alema tuhu/* = ‘engkau menyelam’  
*/alema kele/* = ‘engkau tidur’
- (3) */ile/* = ‘dia’  
*/ile kuhu ule/* = ‘dia menumbuk padi’  
*/ile kana jagung/* = ‘dia menanam jagung’  
*/ile hetu bal/* = ‘dia menyepak bola’  
*/ile pahoi/* = ‘dia mandi’
- (4) */ite/* = ‘kita’  
*/ite lepa waale/* = ‘kita berbicara di sini’  
*/ite lawa/* = ‘kita lari’  
*/ite kana/* = ‘kita ambil’  
*/ite lihi/* = ‘kita tarik’
- (5) */yami/* = ‘kami’  
*/yami pahia/* = ‘kami berkelahi’  
*/yami hahani/* = ‘kami menangis’  
*/yami pamese/* = ‘kami pegang’
- (6) */imi/* = ‘kamu’  
*/imi e hee pahia/* = ‘kamu jangan berkelahi’  
*/imi lesi naaruwai/* = ‘kamu sudah tua’  
*/imi pataani upulawane/* = ‘kamu petani cengkeh’  
*/imi I I pahai kanikar/* = ‘kamu bermain kelereng’
- (7) */sile/* = ‘mereka’  
*/sile sitala lapia/* = ‘mereka menebang sagu’  
*/sile sananu iyan/* = ‘mereka memancing ikan’  
*/sile saa/* = ‘mereka makan’  
*/sile sitae lima/* = ‘mereka berpegang tangan’

## 5) Kata Ganti Penunjuk

Kata Ganti Penunjuk adalah kata-kata yang menunjuk sesuatu yang terdapat suatu benda, seperti *ini, itu, sini, sana*. Bahasa Hitu memiliki dua kata ganti penunjuk, yakni */le/* ‘ini’ dan */ma/* ‘itu’. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan kata ganti penunjuk.

- (1) */le/* = ‘ini’  
*/le yau buku/* = ‘ini buku saya’  
*/le sa le/* = ‘ini siapa’  
*/petu le/* = ‘hari ini’  
*/ulat le letthaalla/* = ‘ayah member obat ini’
- (2) */ma/* = ‘itu’  
*/ina ma si oto/* = ‘ibu itu mempunyai mobil’  
*/manu ma si asone/* = ‘ayam itu tertangkap’  
*/manjangan ma ing koi/* = ‘rusa itu kecil’  
*/aman ma ing lau/* = ‘desa itu jauh’

**(b) Morfem Terikat**

Morfem terikat adalah morfem yang penggunaannya tidak bebas karena morfem ini terikat pada morfem lainnya. Sebagai contoh adalah semua imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta kombinasi awalan dan akhiran) tergolong sebagai morfem terikat. Selain itu, unsur-unsur kecil seperti partikel *-ku*, *-lah*, *-kah*, dan bentuk lain yang tidak dapat berdiri sendiri, juga tergolong sebagai morfem terikat.

Bahasa Hitu memiliki beberapa bentuk terikat yang mempunyai fungsi untuk mempertegas pelaku dalam kalimat., seperti bentuk */si/*, */i:/* (**i panjang**), */tee/*, */e/*, dan */me/*. Berikut ini adalah contohnya.

1) Bentuk */si/* terletak di depan kata kerja. Morfem */si/* ini terletak di depan kata kerja.

Contoh:

- /ina si sau alone/* = ‘ibu menjahit sarung’  
*/baba si palaheli alone/* = ‘bapak menjual sarung’  
*/yau si oso manuk-e/* = ‘saya berburu burung’  
*/paman si goreng hala-e/* = ‘paman menggoreng nasi’

2) Bentuk */i:/* digunakan pada kata kerja bersama pelaku dalam kalimat aktif.

Contoh:

- /Raja i: ya ambalange/* = Raja makan mangga’  
*/kaka i: eri/* = ‘kakak bercukur’  
*/ina i: si tutu ala utui/* = ‘ibu menumbuk padi’  
*/sile i: sahanu iyan/* = ‘Mereka memancing ikan’

3) Bentuk */e/* mempunyai arti yang sama dengan partikel ‘lah’ yang berfungsi untuk menegaskan arti dan terletak di akhir kalimat.

Contoh:

- /kaka kalo lei kursi e/* = ‘kakaklah yang duduk di kursi’  
*/meme yoi hale kota Ambon e/* = ‘pamanlah yang pergi ke kota Ambon’  
*/ile ihiya hesai e/* = ‘ialah yang memukuli dadanya’  
*/sile sahanu iyan e/* = ‘merekalah yang memancing ikan’

4) Bentuk */ing/* ditempatkan di depan kata sifat yang sama artinya dengan ‘sangat’

Contoh:

- /luma sile ing ingela/* = ‘rumah mereka sangat besar’  
*/meit ing amolo mameit Banda/* = ‘laut yang sangat dalam itu laut Banda’  
*/Baba ing maroto/* = ‘Bapak sangat rajin’  
*/manusia ing kaya ma yau neneu/* = ‘manusia yang sangat kaya itu nenek saya’

5) Bentuk */me/* adalah bentuk yang menjelaskan hubungan antara hal.

Contoh:

- /Ile ia lai me sile yoi/* = ‘ia mau datang kalau mereka pergi’  
*/kunu palita ma nala luma me kina/* = ‘nyalakan lampu itu supaya rumah itu terang’  
*/Baba wa mena me Baba inu rokok/* = ‘Bapak makan dulu kemudian Bapak merokok’  
*/yau wala eli manu terui me baru yau sahi ala/* = ‘saya menjual telur lalu saya membeli beras’

Dari hasil penelitian lapangan diperoleh kenyataan bahwa proses morfologi bahasa Indonesia dalam bahasa Hita (BH) sangat terbatas. Bahasa Hita masih asli, belum mendapat pengaruh sehingga BH mempunyai ciri-ciri khusus. Sehubungan dengan itu, berikut ini akan diuraikan tentang afiksasi, kelas kata, pembentukan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata tugas, reduplikasi, dan komposisi.

### (c) Proses Morfologis

Proses morfologis adalah proses penggabungan morfem satu dan morfem yang lainnya. Di dalam bahasa Hita terdapat proses morfologis ini terdapat proses-proses yang lainnya, yakni afiksasi, reduplikasi, komposisi. Berikut ini adalah penjelasannya.

#### 1) Afiksasi

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Setiap afiks merupakan bentuk terikat. Artinya, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain (bentuk dasar). Pembubuhan afiks terhadap bentuk dasar dapat mengakibatkan bentuk dasar tersebut mengalami perubahan bentuk, perubahan kelas kata, dan perubahan makna.

Setiap bahasa pasti memiliki sistem pembentukan kata tersendiri yang kemungkinan besar berbeda dengan bahasa lainnya. Demikian juga halnya dengan bahasa daerah Hita (BH). BH memiliki sistem pembentukan kata tersendiri, khususnya dalam bidang afiksasi. Tidak dapat disangkal bahwa di samping memiliki afiksasi yang berbeda, bahasa-bahasa daerah itu juga memiliki kesamaan-kesamaan tertentu, baik di antara bahasa daerah yang satu dan yang lain maupun di antara bahasa-bahasa daerah yang satu dan bahasa Indonesia.

Jika berbicara mengenai afiksasi berarti harus dimulai dari kata dasar suatu bahasa, dalam hal ini bahasa daerah Hita. Dalam bahasa Indonesia afiksasi adalah pemberian imbuhan pada kata dasar. Sementara itu, di dalam BH afiksasi hanya terjadi pemberian prefiks dan sufiks yang erat hubungannya dengan kata ganti orang. Dalam BH terdapat bentuk-bentuk morfem bebas dan morfem terikat., seperti yang sudah dijelaskan di depan.

Afiksasi bahasa Hita hanya berupa prefiks [si], [i], yang berhubungan dengan pelaku dan prefiks yang berupa [pa]. Berikut ini adalah contoh proses afiksasi bahasa Hita.

#### (1) /i/

/i/ → /Yulindar I moso	= ‘Yulidar cantik’
/i/ → /Ile i heti bal/	= ‘ia menyepak bola’
/i/ → / Anita i menyanyi/	= ‘anita menyanyi’
/i/ → /Yusuf i kuli surat/	= ‘Yusuf menulis surat’

#### (2) /si/

/si/ → /Baba si pemburu/	= ‘Bapak pemburu’/
/si/ → /Nene si manu wai ya/	= ‘Nenek sudah tua’
/si/ → /Ina si lope ile jagung/	= ‘ibu memberi dia jagung’
/si/ → /Kaka si leu/	= ‘Kakak pulang’

#### (3) /pa/

/pa/ → /panaraloto/	= ‘marah-marah’
/pa/ → /palalahi/	= ‘melihat-lihat’
/pa/ → /pamamese/	= ‘pegang-pegang’
/pa/ → /pagar-pagar/	= ‘pagar-pagar’

## 2) Reduplikasi

Reduplikasi atau perulangan adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh atau sebagian. Contohnya adalah "anjing-anjing", "lelaki", "sayur-mayur" dan sebagainya. Dalam bahasa Hitu ditemukan reduplikasi dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata berimbuhan. Berikut ini adalah beberapa contoh.

### (1) Reduplikasi Kata Benda

Contoh:

<i>/ai-ai/</i>	= 'kaki-kaki'
<i>/nana-nana/</i>	= 'badan=badan'
<i>/Mata-mata/</i>	= 'mata-mata'
<i>/manu-manu/</i>	= 'ayam-ayam'
<i>/hatu-hatu/</i>	= 'batu-batu'

### (2) Reduplikasi Kata Kerja

Contoh:

<i>/palaheli-palaheli/</i>	= 'jual=jual'
<i>/kutu-kutu/</i>	= 'tumbuk-tumbuk'
<i>/hala-hala/</i>	= 'pikul-pikul'
<i>/keri-keri/</i>	= 'lempar-lempar'

### (3) Reduplikasi Kata Sifat

Contoh:

<i>/alus-alus/</i>	= 'halus-halus'
<i>/maela-maela/</i>	= 'pahit-pahit'
<i>/malaleke-malaleke/</i>	= 'sedih-sedih'
<i>/helu-helu/</i>	= 'muda-muda'

### (4) Reduplikasi Kata Bilangan

Contoh:

<i>/esa-esa/</i>	= 'satu-satu'
<i>/tua-tua/</i>	= 'dua-dua'
<i>/telu-telu/</i>	= 'tiga-tiga'
<i>/siwa-siwa/</i>	= 'sembilan-sembilan'
<i>/husa-husa/</i>	= 'sepuluh-sepuluh'

### (5) Reduplikasi Kata Berimbuhan

Contoh:

<i>/si/</i>	
<i>/sisule-lee/</i>	= 'tidak menolak'
<i>/situli-tuli/</i>	= 'tulisan-tulisan'
<i>/sila-lepi/</i>	= 'bercakap-cakap'
<i>/sosoi-soi/</i>	= 'berjalan-jalan'

## 3) Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas

leksikal yang berbeda. Dalam istilah tatabahasa tradisional istilah pemaduan lebih dikenal dengan nama pemajemukan. Dalam bahasa Indonesia pemaduan satuan-satuan kata untuk membentuk satu kata sangat produktif, khususnya dalam pembentukan istilah-istilah baru. Kata majemuk ialah kata yang terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri atas satu kata dan satu pokok kata, sebagai unsurnya, misalnya *daya tahan*, *daya juang*, *kamar tunggu*, *kamar kerja*, *ruang baca*, *tenaga kerja*, *kolam renang*, *jarak tembak*, *ikat pinggang*, dan ada pula yang terdiri atas po

## **PENUTUP**

Morfologi bahasa Hitu sama saja dengan morfologi bahasa lain, mencakupi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Hanya saja bahasa Hitu mempunyai keunikan jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain yang ada di Indonesia, yaitu adanya proses morfosintaksis yang dikenal dengan konjugasi, yakni verba berubah sesuai dengan subjek yang diikutinya.

Dalam bahasa Hitu terdapat kelas kata yang dapat berdiri sendiri, yakni kelas kata benda, kelas kata kerja, kelas kata sifat, kelas kata bilangan, kelas kata ganti orang, dan kata ganti penunjuk. Adapun kata ganti orang dalam bahasa Hitu terdapat tujuh macam, yakni *au* (*yau*) 'saya', *alemo* 'engkau', *ile* 'dia/ia' untuk kata ganti orang tunggal. Sementara itu, kata ganti orang jamak adalah *ite/yami* 'kita/kami', *imi/ale* 'kamu', dan *sile* 'mereka' Bahasa Hitu memiliki beberapa bentuk terikat yang mempunyai fungsi untuk mempertegas pelaku dalam kalimat

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, Chaedar. 1995. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Hold.
- Collins, James Thomas. 1981. *Pertembungan Linguistik di Indonesia Timur: Bahasa Melayu dan Bahasa Asilulu di Pulau Ambon*. Malaysia: Dewan Bahasa.
- Pattikayhattu, J.A. 2007. *Negeri-Negeri di Jazirah LeihituPulau Ambon*.Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi SuatuTinjauan Deskriptif*. Yogyakarta.
- SIL International. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: SIL International, Cabang Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa ( Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pattikayhattu, J.A. 2007. *Negeri-Negeri di Jazirah LeihituPulau Ambon*.Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Dendy Sugono, Mahsun, Inyo Yoz Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia R.M.T. Lauder, dan Nadra (Eds.). Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.